

TRANSMISI DAN TRANSFORMASI TAHFIDZ AL-QUR'AN DAN HADITS DI PONDOK PESANTREN AL-AQOBAB 4

Ahmad Fathurrobbani

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
fathurrobbanii@gmail.com

Abstract

Tahfidz Al-Qur'an has been one of the prima donna in the present era which makes many people memorize it in droves. However, it is inversely proportional to that, amid the proliferation of the Tahfidz Al-Qur'an program, Tahfidz Al-Hadith has received less attention. This is where the Al-Aqobab 4 Islamic Boarding School offers its superior activities, namely Tahfidz Al-Qur'an and Hadith. Because all this time Tahfidz Al-Hadith's activity is still not very boisterous. Therefore, to ease the burden on the students in the memorization process. This research is a study of living Qur'an and Hadith that uses a qualitative approach by directly studying and assessing and participating in the environment in which these concepts are offered. Pondok Pesantren Al-Aqobab 4 which is located in Jombang Regency has time management for scientific transmission so that the Tahfidz Al-Qur'an and Hadith can be well absorbed by the students, and there is a process of scientific transformation of its own for Tahfidz Al-Qur'an and Hadith. in order to complete the scientific transmission process. Of course, this process has its own expectations and realities which the researchers call the model of and the for model. The purpose of this research is to find out this model and the procession to the impact of scientific transmission and transformation on the students who are processing it.

Keywords: Tahfidz, Al-Qur'an, Hadith, transmission, transformation, model of, model for

Abstrak

Tahfidz Al-Qur'an selama ini telah menjadi salah satu primadona di era sekarang yang membuat banyak orang berbondong-bondong menghafalkannya. Akan tetapi berbanding terbalik dengan itu, ditengah menjamurnya program Tahfidz Al-Qur'an, Tahfidz Al-Hadis kurang mendapatkan perhatian. Disinilah Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 menawarkan kegiatan unggulannya, yaitu Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis. Karena selama ini geliat Tahfidz Al-Hadis masih kurang begitu riuh. Oleh karena itu, untuk meringankan beban santri dalam proses hafalan. Penelitian ini merupakan kajian living Qur'an dan Hadis yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mempelajari dan mengkaji langsung dan ikut serta di lingkungan dimana konsep-konsep tersebut ditawarkan. Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yang terletak di Kabupaten Jombang ini memiliki manajemen waktu untuk transmisi keilmuan agar Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis bisa terserap dengan baik oleh para santri, serta terdapat proses transformasi keilmuan sendiri untuk Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis guna melengkapi proses transmisi keilmuan tersebut. Tentunya proses tersebut memiliki ekspektasi dan realita nya masing-masing yang peneliti namakan sebagai model of dan model for. Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu model tersebut dan prosesi hingga dampak dari transmisi dan transformasi keilmuan terhadap santri yang berproses didalamnya.

Kata Kunci : Tahfidz; Al-Qur'an; Hadis; transmisi; transformasi; model for; model of.

Pendahuluan

Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis telah mengalami perkembangan yang pesat terutama dalam hal formalisasi sejak pertama kali dipelajari. Setelah era yang semakin maju, geliat untuk belajar Al-Qur'an dan Hadis tentunya semakin berkembang pula. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya lembaga selain Pesantren yang ikut dalam euforia Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis. Terlebih lagi, Al-Qur'an sendiri merupakan perkara pokok yang menyebabkan diangkatnya derajat dan kedudukan seseorang di dunia dan akhirat.¹

Pondok Pesantren pada umumnya hanya fokus pada satu kriteria tertentu, baik pada Tahfidz Al-Qur'an maupun pada Tahfidz Al-Hadis. Akan tetapi, Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yang terletak di Jombang memiliki fokus untuk belajar Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis. Fokusnya suatu lembaga pada satu point (antara Al-Qur'an dan Hadis) tentunya berkaitan dengan sukses atau tidaknya hasil dari proses Tahfidz tersebut. Oleh karena itu Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 menerapkan sistem Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis dengan transmisi dan transformasi keilmuan yang dirasa mampu untuk menjadikan fokus ke dalam dua bidang tersebut sangat mungkin untuk dilakukan.

Ketika menghafal, terutamanya menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa metode (*thariqah*) agar tercapainya hafalan yang sempurna. Thariqah-thariqah tersebut yaitu Thariqah *Wahdah*, *Thariqah Khitabah*, *Thariqah Sima'I*, *Thariqah Gabungan*, *Thariqah Jama'*, *Thariqah Takriry Al-Qira'ati Al-Juz'i* (Tasalsuli), *Thariqah Takriry Al-Qira'ati Al-Kulli*, *Thariqatu Al-Jumlah (Jam'i)*, *Thariqatu Al-Tadriji*, *Thariqatu Al-Tadabburi (Muqassam)*. Kemudian, terdapat proses-menghafal yang membutuhkan interaksi antar guru-murid agar hafalan semakin baik dan sempurna. Proses-proses tersebut yaitu Bin Nadhor, Tahfidz, Talaqqi, Takrir, *Tasmi'*. Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 menerapkan Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis nya dengan metode Tadriji, dengan menggunakan kelima proses sebagaimana yang telah disebutkan.

Transformasi keilmuan menjadi kunci untuk suksesnya pelaksanaan transmisi Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4. Dengan menganut sistem manajemen waktu khusus yang digunakan untuk

¹Syaikh Abdul Muhsin Al Qasim, *Cara Menghafal Al-Qur'an & Matan Ilmiah*, terj. Abu Ubaidillah Abdurrahim (Boyolali: Mufid, 2019), 9.

menghafal, santri tidak hanya terfokus pada target *setoran* hafalan. Ketimpangan hasil yang jauh antara anak yang rajin menghafalkan dengan anak yang kurang rajin jadi bisa ditekan dan menjadikan transmisi dan transformasi yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 layak untuk diteliti.

Akan tetapi, dalam perjalanan suatu sistem lembaga pasti memiliki beberapa perubahan yang dibutuhkan agar tetap bisa mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan awal, oleh karenanya pasti terdapat keinginan berupa rancangan-rancangan yang ideal dan akhirnya mendapatkan hasil berupa realita yang ada. Dalam hal ini, peneliti menggunakan konsep teori *model of* dan *model for* nya Clifford Geertz.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang. Dengan alamat Jalan Minha no.01 Desa Kwaron (Depan terminal parkir bus kawasan wisata religi pemakaman K.H.Abdurrahman Wahid), Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama merupakan wawancara kepada pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah yaitu K.H.Ahmad Junaidi Hidayat yang dilakukan pada bulan Desember 2018. Penelitian bagian kedua merupakan observasi dan interaksi langsung kepada banyak pihak terkait seperti pimpinan Al-Aqobah 1, pimpinan Al-Aqobah 4, pembina, santri dan mendokumentasikan beberapa data yang dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus 2020.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi serta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses transmisi dan transformasi dalam *Tahfidz Al-Qur'an* dan Hadis di Pondok Pesantren Al-Aqobah, untuk mengetahui model Tahfidz al-Qur'an dan Hadis sehingga bisa memudahkan dalam proses menghafal, untuk mengetahui hasil dari transformasi Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis di Pondok Pesantren Al-Aqobah. Sedangkan manfaat dari penelitian adalah secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah kajian seputar tafsir al-Qur'an, khususnya di dunia Tahfidz Al-Qur'an. Dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan literatur serta rujukan bagi para peneliti berikutnya.

Terdapat banyak model menghafal Al-Qur'an yang tujuannya untuk memudahkan para *Hafidz*. Beberapa diantaranya yaitu. Pertama, berisikan

mengenai menghafal al-Qur'an dengan metode ILHAMI yang mengaktifkan dua otak sekaligus. Metode ini diterapkan dengan melihat kode ILHAMI, yaitu *Integrated, Listening* (mendengar), *Hand* (gerakan jari tangan), *Attention* (saling memperhatikan) dan *Matching* (saling mencocokkan). Jurnal ini lebih membahas kepada latar belakang terbentuknya hingga bagaimana metode tersebut bekerja.²

Kedua, strategi pembelajaran untuk mengatasi kelemahan sistem pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an yang ada sebelumnya. Adapun strategi tersebut yaitu, (1) mengatur waktu yang tepat; (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suciseperti masjid atau mushalla. Bisa juga disediakan tempat menghafal dilaboratorium khusus untuk menghafal Al-Qur'an; (3) menentukan materi yang dihafal yang disusun secara berkala. Kemudian harus terdapat guru tahfidz yang mumpuni dengan metode pembelajaran yang baik dan benar, serta harus terdapat dorongan orang tua.³

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴ Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.⁵

2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Prosedur pengumpulan data yang digunakan penelitian dalam penelitian ini adalah:

² Fitriana Firdausi, "Optimasi Kecerdasan majemuk sebagai metode menghafal al-Qur'an (studi atas buku "metode ilham: menghafal al-Qur'an serasa bermain game" karya lukman hakim dan ali Khosim)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2, Juli 2017

³ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, vol.04, no.01, Juni 2016

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 60.

⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 85.

a. Membangun *Rapport* (Observasi)

Observasi lapangan dilakukan dengan cara membangun *rapport* yang dapat diberi pengertian sebagai “jarak ideal peneliti dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti”.⁶ Peneliti membaur langsung dengan mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman secara penuh dan mendapatkan hasil yang dapat dilihat secara langsung oleh peneliti.

b. Wawancara

Peneliti memakai dua metode wawancara dan juga mengkategorikan responden menjadi dua. Pertama, untuk santri dan pembina Al-Aqobah 4 peneliti menggunakan metode wawancara *etnografi* yaitu wawancara yang menggambarkan sebuah percakapan persahabatan. Peneliti mengumpulkan data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dan berbagai percakapan sambil lalu, sehingga responden tidak menyadari jika peneliti sedang menggali informasi. Kedua menggunakan metode wawancara secara langsung dan terperinci, yaitu wawancara dengan telah disediakan waktu khusus. Untuk metode ini diperuntukkan bagi keluarga ndalem.

c. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Pengamatan terlibat, yaitu peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan “empati” terhadap subjek penelitian.⁷ Melalui pengamatan tersebut maka peneliti diharapkan akan mendapatkan sesuatu yang mungkin tidak akan didapat jika tidak langsung terlibat.

d. Dokumentasi

Penggunaan metode dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku dan kitab, kalender, foto kegiatan, catatan administrasi dan beberapa catatan yang masih terkait dengan tema penelitian.

⁶ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, 110.

⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, 121.

Tahfidz al-Qur'an dan Hadis di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf dan lainnya) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu, proses pengingatan hingga ke bagian ayat-ayat Al-Qur'an harus tepat dari awal sampai akhir.⁸ Jika ada kekeliruan dalam proses tersebut tentu akan memberi kesulitan dan menghambat bagi pelaku proses tersebut.

Sebagai salah satu kitab suci yang diperuntukkan oleh umat nabi Muhammad, kita sebagai umat Islam sudah dijanjikan akan keaslian al-Qur'an yang selalu terjaga sebagaimana dalam surat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikr (al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya (QS.al-Hijr/15:9)”⁹

Salah satu dari berbagai cara Allah untuk menjaga Al-Qur'an yaitu dengan dimunculkannya para penghafal Al-Qur'an yang kompeten. Dengan begitu, Al-Qur'an telah dijaga dan dipelihara oleh Allah secara langsung, sehingga tidak ada yang berubah seperti beberapa kitab suci yang turun sebelum Al-Qur'an.¹⁰ Bahkan, para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah¹¹ yang berarti fardlu dan jika beberapa umat Islam telah melakukannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain.¹²

Sebagai sumber hukum umat Islam yang kedua, hadis mempunyai peran yang tidak kalah penting dengan Al-Qur'an. Tanpa hadis, tidak mungkin orang mengetahui Sunnah Nabi. Padahal Sunnah Nabi itu mutlak diketahui oleh umat muslim.¹³ Pesantren yang merupakan salah satu konsep pendidikan tertua yang ada di Indonesia tentunya ikut andil dalam melestarikan tahfidz Al-Qur'an dan Hadis.

⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Malang: Gema Insani Press, 2013), 45-46.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 262.

¹⁰ Ibnul Jauzi, *Bustan al-Wa'izhin: Sulub Penyucian Jima*, terj. Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2009), 390.

¹¹ Ridhoul Wahidi dan M.Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: MedPress Digital, 2013), 41.

¹² Yusuf Qardhawi, *Kebangkitan Islam Dalam Perbincangan Para Pakar*, terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 72.

¹³ Dr. Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 50.

Metode dan Proses Menghafal Al-Qur'an dan Hadis

Thariqatu Al-Tadriji

Metode hafalan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 menggunakan metode *Tadriji*. Pada metode ini, menghafal dalam menargetkan hafalannya tidak secara sekaligus, akan tetapi sedikit demi sedikit dalam waktu yang berbeda dan bertahap.¹⁴ Misalnya: subuh menghafal seperempat juz, dzuhur menghafal seperempat juz berikutnya dan seterusnya.

Proses menghafal al-Qur'an merupakan proses yang sacral dan memerlukan guru untuk memberikan bimbingan. Proses bimbingan ini dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti:

a. Bin Nadhor

Membaca al-Qur'an Bin Nadhor merupakan membaca al-Qur'an dengan cara melihat ayat-ayat al-Qur'an dengan cermat secara berulang-ulang. Hal ini merupakan anjuran, sebagaimana keterangan dari Imam Al-Qodli Husain:¹⁵

وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنَ الْمُصْحَفِ أَفْضَلُ مِنَ الْقِرَاءَةِ عَنْ ظَهْرِ الْقَلْبِ لِأَنَّ النَّظَرَ فِي الْمُصْحَفِ عِبَادَةٌ مَطْلُوبَةٌ فَتَجْمَعُ الْقِرَاءَةُ وَالنَّظَرُ هَكَذَا قَالَ لَهُ الْفَاضِلِيُّ حُسَيْنٌ وَ أَبُو حَامِدٌ الْعَزَلِيُّ مِنَ السُّلَفِ

Artinya: membaca al-Qur'an Bin Nadhor itu lebih utama daripada Bil Ghoib, karena membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang dianjurkan atau diperintah.

Proses Bin Nadhor ini dilakukan sebanyak mungkin agar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai ayat al-Qur'an yang dihafalkan. Agar lebih mudah lagi, para menghafal dianjurkan untuk mempelajari makna dari ayat yang sedang dihafalkan.

b. Tahfidz

Tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca Bin Nadhor. Salah satu metode yang dapat digunakan

¹⁴ M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 136.

¹⁵ Abi Bakar Ma'ruf, *Kifayatul Atqiyah*, (Surabaya: Nurul Huda, 2000), 58.

untuk menghafal yaitu dengan cara Tahfidz, menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.

c. Talaqqi

Talaqqi yaitu guru membacakan sementara murid mendengarkan kemudian menirukan sampai hafal.¹⁶ Seorang guru tahfidz hendaknya merupakan hafidz al-Qur'an yang telah diakui kapabilitasnya dalam menghafal al-Qur'an, hal ini dikarenakan pengajaran tahfidz al-Qur'an tidak bisa dilakukan sembarang orang. Selain itu, sanad keilmuan al-Qur'an agar senantiasa tersambung sampai ke nabi Muhammad.

Inti dari proses ini adalah untuk memperdengarkan hafalan al-Qur'an di hadapan guru dan *ditashih* dengan metode *talaqqi*. Dengan *talaqqi*, Al-Qur'an bukan sekedar terjaga huruf-hurufnya secara lisan dan tulisan, tetapi juga cara membacanya.¹⁷ Karena, di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan sulit yang tidak bisa hanya mengandalkan teori saja, tentunya bacaan yang sulit ini memerlukan guru.¹⁸ Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an secara alami dan *talaqqi*, namun terkadang hasilnya ada yang kurang maksimal dan ada yang dibawah standar.¹⁹

Pondok pesantren Al-Aqobah 4 mentransmisikan keilmuannya dengan *talaqqi* seperti pada umumnya, dikarenakan *talaqqi* metode yang paling efektif, dalam *talaqqi* tersebut terdapat dua setoran, yang pertama setoran hafalan, yang merupakan menambah hafalan, yang kedua setoran *muroja'ah*, yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafalkan kemarin. Jadi dalam sekali maju, santri menyetorkan dua hafalan, yaitu hafalan baru dan lama agar tidak lupa.²⁰

d. Takhir

Istilah *takhir* berasal dari bahasa Arab yang artinya mengulang-ulang. Metode *takhir* ialah suatu cara agar informasi-informasi yang

¹⁶ Deden.M.Makhyaruddin, *Rabasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2013), 80.

¹⁷ Deden M. Makhyaruddin, *Rabasia Nikmatnya Menghafal ...*, 80.

¹⁸ H.Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Gema Insani, 2008), 32.

¹⁹ M.Mas'udi Fathurrohman, *Al-Qasim; Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam 1Tabun* (Yogyakarta: Almatara, 2012), 9.

²⁰ Muhammad Arinal Haq, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, *wawancara pribadi*, Jombang, 27 Februari 2020.

masuk ke memori jangka pendek dapat langsung masuk ke memori jangka panjang adalah dengan cara pengulangan (rehearsal atau takrir). Menurut Sa'dulloh ada dua cara pengulangan²¹:

a. Maintenance rehearsal

Pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut pula dengan pengulangan tanpa berfikir.

b. Elaborative rehearsal

Pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi suatu yang bermakna.

Pada umumnya, orang yang menghafalkan al-Qur'an akan menggunakan cara takrir yang pertama. Yaitu terus melakukan pengulangan pada ayat yang dihafalkan sampai lancar. Selain itu, takrir juga berfungsi agar terus hafalan terus terjaga dengan baik. Pelaksanaan takrir bisa dilakukan sendiri-sendiri atau dengan guru.

e. Tasmi'

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.²² Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 melaksanakan kegiatan ini setiap harinya.

Adanya *tasmi'* ini membuat para penghafal al-Qur'an bisa mengetahui letak kekurangan yang ada pada dirinya, karena dalam proses membaca al-Qur'an bil ghaib ada kemungkinan terdapat salah ucap huruf atau harakat. Selain itu, penghafal akan menjadi lebih berkonsentrasi atas apa yang sedang dibacanya.

²¹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 51.

²² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal ...*, 51.

Transmisi Keilmuan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4

Transmisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain.²³ Oleh karenanya proses ini memerlukan paling sedikit dua objek, yaitu pengirim dan penerima atau dalam kasus ini yaitu guru dan murid atau santri. Sangat penting untuk menemukan formula yang tepat agar proses transmisi bisa diikuti oleh banyak orang dan meminimalisir kegagalan dari transmisi tersebut hingga nol persen. Hal ini bertujuan agar para object transmisi yang disini merupakan para santri mendapatkan kepuasan karena sesuai dengan harapan yang telah mereka inginkan. Untuk melakukan proses transmisi tersebut, tergantung dengan kebutuhan masing-masing pelaku transmisi.

Proses transmisi hafalan Al-Qur'an dan Hadis dalam Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 masih memakai metode klasik, yaitu dengan sistem *talaqqi*, sebagaimana penjelasan Pimpinan Al-Aqobah 4, "Kalau untuk metode transmisinya sama dengan Al-Qur'an yaitu *talaqqi*, murid membaca hafalan kepada guru, kemudian gurunya menyimak, *tabammul wal ada*".²⁴ *Talaqqi* merupakan pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung antara guru dan murid. Murid akan melihat dan mendengarkan bagaimana cara guru tersebut melafalkan tiap *lafadz* dalam Al-Qur'an.²⁵ *Talaqqi* sendiri merupakan proses transmisi yang sudah diajarkan Rasulullah. Rasulullah telah mengajarkan *talaqqi* dari lisan baik membacakan ataupun mendengarkan dihadapan beliau.²⁶ Ini sesuai dengan pernyataan Arinal Haq selaku pimpinan Al-Aqobah 4.

Agar semakin kuat hafalannya, tiap orang tentunya perlu pengulangan secara terus-menerus (*muroja'ah*), baik untuk hafalan Al-Qur'an maupun Hadis.²⁷ Mengulang, memperkuat serta mempertahankan hafalan tentunya

²³ <https://jagokata.com/arti-kata/transmisi.html>, diakses pada tanggal 27 Juni 2020

²⁴ Muhammad Arinal Haq, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, *wawancara pribadi*, Jombang, 27 Februari 2020.

²⁵ Badriyahia, *Grow Faster With Qur'an* (Sukabumi: CV.Jejak, 2018), 96.

²⁶ Dr.Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada para Sahabat?*, terj. Azhar Khalid bin Seff (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), 114.

²⁷ Dr.Badar bin Nashir Al-Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 291.

lebih berat daripada menambah hafalan.²⁸ Hal ini disebabkan semakin bertambah banyaknya hafalan, maka akan semakin banyak dan berat yang harus senantiasa diulang-ulang untuk diingat.

Pesantren Al-Aqobah menerapkan dua jenis waktu untuk muroja'ah, yang pertama yaitu kesadaran sesuai waktu luang masing-masing santri, yang kedua yaitu ketika jam sekolah. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran di sekolah, disisipkan mata pelajaran muroja'ah yang dilakukan selama 4 kali selama seminggu. Dengan begitu maka kapasitas otak akan terbangun dengan baik.

pengulangan secara terus-menerus (*muroja'ah*) sangat diperlukan agar semakin kuat hafalannya, baik untuk hafalan Al-Qur'an maupun Hadis.²⁹ Mengulang, memperkuat serta mempertahankan hafalan tentunya lebih berat daripada menambah hafalan.³⁰ Hal ini disebabkan semakin bertambah banyaknya hafalan, maka akan semakin banyak dan berat yang harus senantiasa diulang-ulang untuk diingat.

Memilih Hadis juga merupakan salah satu cara efektif agar memudahkan proses menghafal. Hal ini dikarenakan ada ribuan Hadis yang tersebar di beberapa kitab. Oleh karenanya, Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 telah memilih beberapa Hadis pilihan yang wajib untuk dihafalkan seperti kitab Hadis Arbain Nawawi dan Hadis-hadis pilihan lainnya. Bagi peneliti, waktu pagi yang dipilih juga merupakan waktu yang ideal untuk menghafal Hadis, hal ini dikarenakan padatnya kegiatan santri. Jadi, Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 meletakkan suasana pagi jam 7 menjadi waktu wajib karena sangat mempengaruhi emosional dan semangat santri untuk menghafal.

Transformasi Keilmuan

Transformasi merupakan adanya suatu perubahan baik dari segi bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.³¹ Perubahan tersebut tentunya untuk menuju ke hal yang lebih baik dan lebih sesuai dan lebih nyaman jika

²⁸ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 21.

²⁹ Dr.Badar bin Nashir Al-Badar, terj. Dudi Rosyadi, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 2017), 291

³⁰ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*, (PT Elex Media Komputindo, Jakarta: 2017), 21

³¹ <https://jagokata.com/arti-kata/transmisi.html>. diakses pada tanggal 27 Juni 2020

digunakan orang banyak. Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 menransformasikan metode menghafal agar lebih ringan, sebagaimana ucapan pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah, K.H. A.Junaidi Hidayat, bahwa Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 menerapkan sistem *One Day Five Ayat and One Hadith*, jadi dalam sehari anak menghafal minimal lima ayat dan 1 hadis. Hal ini dikarenakan prinsip dasarnya al-Qur'an diturunkan kepada nabi secara berangsur-angsur, tidak langsung *جُمْلَةً وَاحِدَةً* satu paket sekaligus.³² Pernyataan tersebut tentunya mengacu pada turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ١٠٦

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (QS.Al-Israa': 106).”³³

Proses transmisi hafalan di Al-Aqobah sangat bertahap yang telah bertransformasi dengan model sehari 5 ayat dan 1 hadis plus muroja'ah tiap hari membuat santri tidak terlalu terbebani dan hafalan tersebut tidak mudah hilang. Dikarenakan dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk sempurna. Tidak boleh ada kesalahan huruf, panjang atau pendek bacannya.³⁴ Hal ini tentunya memerlukan konsentrasi dan kapasitas otak yang maksimal. Oleh karena itu ketika menghafal, kenyamanan situasi dan mengangsur semua tahapan hafalan sangat diperlukan.

Jika yang dihafal dalam Al-Qur'an sudah pasti, maka berbeda dengan Hadis yang harus ada kriteria untuk dihafalkan. Hal ini dikarenakan terdapat banyak Hadis yang tersebar di berbagai kitab dengan berbagai kualitasnya masing-masing. Dalam menyikapi hal ini, Arinal menjelaskan kriteria Hadis yang dipilih adalah hadis hukum fiqh karena Kiai Junaidi merupakan tokoh yang memiliki konsen nya ke fiqh.³⁵

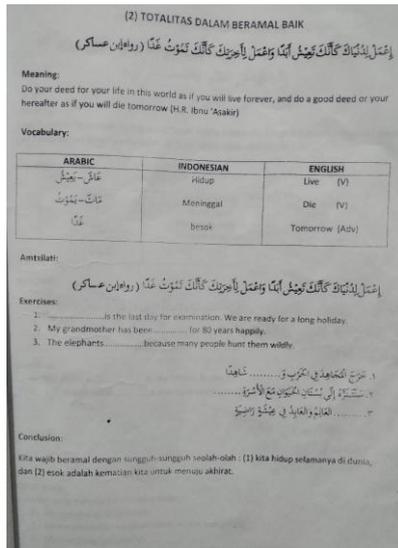
³² K.H A.Junaidi Hidayat, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah, *wawancara pribadi*, Jombang, 24 Desember 2018

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (CV Diponegoro, Bandung: 2010), hlm. 293

³⁴ Dr.Shabri Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu* (Riau: Indragiri TM, 2014), 132.

³⁵ Muhammad Arinal Haq, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, *wawancara pribadi*, Jombang, 27 Februari 2020.

Tahfidz Hadis di Al-Aqobah 4 juga mengalami transformasi yang signifikan. Terutama dari segi kitab yang dipakai. Kitab yang dipakai untuk menghafal Hadis yaitu kitab Arbain Nawawi dan kumpulan Hadis-Hadis pilihan yang disusun lembaga ini sendiri. kitab ini disusun oleh Ahmad Kanzul Fikri yang merupakan putra tertua dari pendiri Pondok Pesantren Al-Aqobah. Beliau mengumpulkan beberapa hadis dan menjadikannya dalam satu kitab yang memiliki terjemah *bilingual* (Indonesia dan inggris).



Gambar 1. Isi kitab kumpulan Hadis *Bilingual*

Secara keseluruhan, isi dari kitab kumpulan hadis ini terdiri dari enam bagian. Bagian pertama yaitu *lafadz* dari hadis tersebut, yang berfungsi untuk dihafal para santri. Bagian yang kedua merupakan makna dalam Bahasa inggris, bagian ini juga wajib dihafal oleh para santri. Bagian ketiga merupakan kosakata baru yang bisa digunakan santri untuk semakin memperbanyak kosakata arab-inggris yang dimiliki para santri. Bagian keempat merupakan teks hadis yang sama, akan tetapi bagian ini berfungsi untuk melatih kemampuan amtsilati (nahwu-shorof) dari santri tersebut. Bagian kelima merupakan soal-soal yang berkaitan dengan kosakata baru, fungsinya agar santri dapat memahami kegunaan dari kosakata tersebut. Bagian keenam merupakan makna Indonesia dari Hadis tersebut, bagian ini wajib dihafal oleh para santri.

Arinal Haq mengakui bahwasanya model-model hafalan yang ada di Al-Aqobah 4 ini merupakan inspirasi dari berbagai macam lembaga, “Kalau

metode menghafal itu klasik ya, di MQ juga ada, jadi gabungan dari beberapa inspirasi”, pungkasnya.³⁶

Akan tetapi, sebagaimana lembaga pada umumnya, pasti terdapat perubahan-perubahan, baik itu perubahan skala kecil maupun perubahan skala besar guna mengurangi ketidak relevan-an sistem lama dengan situasi yang dihadapi masing-masing lembaga. Agar sistem tetap berjalan sesuai dengan tujuan awal, biasanya terdapat sedikit perubahan. Begitu pula yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Aqobah 4.

Perubahan-perubahan tersebut menurut Clifford Geertz dinamakan dengan teori *model of* dan *model for*. Suatu simbol kebudayaan selalu merupakan perpaduan antara *model of* dan *model for*.³⁷ Hal ini dikarenakan setiap kegiatan yang menjadi budaya di suatu tempat pasti memiliki asal mula konsep dan hasil akhir dari konsep itu sendiri.

Agama sendiri bagi Clifford Geertz merupakan nilai budaya yang tersusun dari sekumpulan makna. Kumpulan makna tersebut kemudian berdasarkan pengalaman dan tingkah lakunya.³⁸ Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.³⁹ Salah satu cara menafsirkannya yaitu dengan mencari simbol-simbol yang memiliki makna.

Hubungan di antara konsepsi dan simbol yang menyampaikannya bersifat ganda, di mana suatu simbol dapat berfungsi sebagai *model of* dan *model for*

a. Model Of

Model for bisa diartikan sebagai penyesuaian suatu sistem simbolik dengan sistem non-simbolik (fisik, sosial) yang sudah ada sebelumnya.⁴⁰ Bisa dikatakan *model for* merupakan wujud ideal dari suatu sistem yang

³⁶ Muhammad Arinal Haq, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, *wawancara pribadi*, Jombang, 27 Februari 2020.

³⁷ Irwan Julianto, “Model of, Model for dan Warisan Geertz,” dalam <https://www.mail-archive.com/mediacare@yahoogroups.com/msg21416.html>, diakses 5 Juni 2020

³⁸ Adi Prasetyo, “Konsep Kebudayaan Menurut Geertz,” dalam <https://etnobudaya.net/2008/04/01/konsep-kebudayaan-menurut-geertz/> diakses 5 Juni 2020

³⁹ Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.1, No.1 (Maret, 2011), 34.

⁴⁰ Irwan Julianto, “Model of, Model for dan Warisan Geertz,” dalam <https://www.mail-archive.com/mediacare@yahoogroups.com/msg21416.html> diakses 22 Juni 2020

akan dibangun. Dengan adanya model for ini, maka konsep awal akan terbentuk. Biasanya, sistem yang terbentuk belum *final* akan ada kemungkinan beberapa perubahan, tergantung situasi dan kondisi yang akan ada dikemudian hari.

Pentingnya pengelolaan sistem sangat berpengaruh dengan semangat dan emosional santri. Sebagian santri yang tinggal di pesantren untuk menghafal biasanya merasa aneh akan waktu yang diberikan pihak lembaga. Keanehan itu berupa merasa kurangnya waktu yang diberikan. Tidak jarang para santri menyalahkan sistem pengelolaan waktu yang memasukkan banyak kegiatan non-hafalan, padahal disisi lain para santri masih mempunyai tanggungan hafalan.⁴¹ Karena itu kemudian tidak sedikit santri yang akhirnya merasa tertekan akan adanya beban berat yang dijalaninya.

Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 dalam prosesnya juga memiliki konsep awal yang sangat ideal. Konsep ini mengusung tema *One Day Five Ayat And One Hadith* dalam artian secara tekstual. Tema tersebut mempunyai arti bahwasanya setiap santri memiliki kewajiban untuk menghafal sedikitnya 5 ayat Al-Qur'an dan 1 Hadis dalam sehari. Secara gamblang, konsep ini dijelaskan oleh pendiri Pesantren, Kiai Junaidi. Kiai Junaidi menjelaskan bahwa dalam sehari santri diwajibkan menghafal 5 kali sebanyak 5 ayat dan 5 ayat itu dihafalkan mengikuti waktu shalat. 5 ayat tersebut ditempelkan 1 ayat 1 ayat ke dalam shalat sehari 5 waktu wajibnya itu *intidlarus shalat*, dengan menunggu shalat. Santri menghafal selama 15 menit dengan harapan mendapatkan 1 ayat. Jika dikalkulasi secara matematik 5 ayat itu kalau dalam 1 tahun 360 hari, lalu diambil hanya untuk 300 hari efektif dikarenakan 2 bulan mungkin untuk libur dan sebagainya, dalam 1 tahun maka berarti santri sudah mendapat 1500 ayat (hasil dari 300 hari dikalikan 5 ayat). Supaya bisa efektif, pilihan 5 ayat tersebut ditempelkan di dalam shalat dengan

⁴¹ D.M.Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan, PT Mizan Publika: 2013), 147

pola pengelompokan santri berdasarkan tingkat perolehan kemampuan di dalam bakat menghafal.⁴²

Secara matematis, tentunya konsep tersebut bisa dikatakan mungkin untuk diaplikasikan. Hafalan Al-Qur'an secara berangsur tersebut disamakan dengan shalat wajib 5 waktu. Sedangkan untuk Hadis, berdasarkan pengamatan dari peneliti, waktu yang digunakan untuk menghafal yaitu ketika jam pelajaran pertama di sekolah. Maka dengan begitu *model of* dari *one day five ayat and one hadith telah ditemukan*.

Lebih lanjut, Kiai Junaidi menjelaskan bahwasanya sistem tersebut memungkinkan para santri agar tidak terbebani dalam menghafal dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan kegiatan belajar lain dengan tenang.⁴³ Hal ini dikarenakan biasanya beberapa para menghafal akan lebih fokus ke hafalannya daripada pelajaran lain.

Secara singkatnya, berikut tabel rancangan sistem awal berdasarkan pantauan peneliti.

No.	Jenjang Pendidikan	Hasil Pembelajaran yang diperoleh
1	Kelas 1 Tsanawiyah	Tahsin Qira'ah, Al-Qur'an Bin Nadlar, dasar-dasar nahwu shorof, Hafalan juz 30
2	Kelas 2 Tsanawiyah	1500 ayat Al-Qur'an dan 300 Hadis
3	Kelas 3 Tsanawiyah	3000 t Al-Qur'an dan 600 Hadis

b. Model For

Model For merupakan penyesuaian sistem non-simbolik yang masih harus diadakan (fisik, sosial) dengan suatu sistem sim- bolik yang sudah ada.⁴⁴ Ketika *Model of* sudah dilakukan, maka sedikit demi sedikit akan terjadi perubahan supaya hasil ideal yang baru berhasil ditemukan. hasil yang dihasilkan bisa saja sama atau berbeda, akan tetapi proses menuju hasil tersebut akan ada perubahan.

⁴² K.H.A.Junaidi Hidayat, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah, *wawancara pribadi*, Jombang, 27 Desember 2018.

⁴³ K.H.A.Junaidi Hidayat, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah, *wawancara pribadi*, Jombang, 27 Desember 2018.

⁴⁴ Irwan Julianto, "Model of, Model for dan Warisan Geertz," dalam <https://www.mail-archive.com/mediacare@yahoo.com/msg21416.html> diakses 22 Juni 2020

Perubahan yang signifikan terjadi dari pernafsiran *One Day Five Ayat And One Hadis* yang sebelumnya tekstual menjadi kontekstual. Pendapat ini disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, M.Arinal Haq yang merupakan putra pengasuh. Arinal Haq mengatakan bahwa terkadang lima ayat dalam Al-Qur'an berbeda-beda, terdapat ayat yang panjang dan ada yang pendek. Setelah menjalankan rapat kepengurusan, akhirnya five ayat itu diterjemahkan dengan paling minimal setengah kaca. Jadi jika selama 3 tahun anak selalu istiqamah menghafalkan setengah kaca, maka harapannya bisa khatam dengan cepat. Oleh karena itu, untuk khatam cepat atau tidaknya tergantung dengan kondisi masing-masing individu, karena ada anak yang malas ada yang rajin. Lalu ketika peneliti menanyakan mengenai jumlah yang harus dihafalkan setiap shalat *maktubah*, maka Arinal menjawab, "Iya, terserah anak (untuk 1 ayatnya dalam arti kontekstual). Tapi intinya itu dalam 1 shalat itu harus 1 ayat atau 1 baris."⁴⁵

Dari sini peneliti memberikan tabel agar lebih jelasnya.

<i>Model of</i>	<i>Model for</i>
1 Hari 5 ayat	1 Hari minimal setengah halaman
1 Hari 1 Hadis	Tidak selalu menambah 1 hadis setiap harinya
Mengurangi kesenjangan jarak hafalan yang diperoleh antar santri	Ada pengurangan jarak jumlah hafalan yang diperoleh tiap santri, akan tetapi masih terdapat jarak yang jauh antara yang rajin atau cerdas dengan yang biasa saja.

Hasil Transmisi dan Transformasi

Setiap sistem pasti memiliki hasil baik itu yang memuaskan maupun kurang memuaskan. Penelitian lapangan tentunya memiliki hasil sesuai dengan objek yang diteliti dalam hal ini para santri. Pengumpulan data-data yang diperlukan mengenai personalitas santri yang berhubungan dengan Tahfidz Al-

⁴⁵ Muhammad Arinal Haq, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, *wawancara pribadi*, Jombang, 27 Februari 2020.

Qur'an dan Hadis ini menggunakan *platform*⁴⁶ *google form* dan dari total 211 santri yang juga berstatus siswa, hanya 103 santri yang bersedia mengisi kuisioner ini.

a. Model Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis

Al-Aqobah 4 menerapkan Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis dengan transformasinya yang bernama *One Day five Ayat And One Hadith*. Adanya transformasi ini tentunya dengan harapan menimbulkan kenyamanan dan menambah efektifitas dengan padatnya kegiatan pondok dan sekolah, hal ini juga akan berimbas pada prestasi yang akan diperoleh tiap santri. Tentunya dengan adanya transformasi ini akan memunculkan ekspektasi-ekspektasi tiap santri. Sehingga untuk menggapai ekspektasi tersebut, santri akan rajin memoles (menghafal dan *muroja'ah*) dengan caranya masing-masing.

Adanya ekspektasi tersebut tentunya menimbulkan argumen yang berbeda terhadap proses yang dijalani masing-masing individu. Peneliti ambil contoh Haena mawardah, yang merupakan alumnus MTs dan melanjutkan Aliyah di Al-Aqobah, merasa sudah nyaman dengan adanya model tahfidz yang ada di Al-Aqobah. "Menghafalkan disini itu kan dijadwal ya, nah dengan itu tentunya saya menjadi lebih mudah menghafalkan, soalnya tidak terlalu beban. Apalagi ketika ada tugas dari sekolah, jadi waktu menghafal gak terlalu keganggu", ujarnya⁴⁷. Jawaban yang berbeda dilontarkan Muhammad Izzul Zamroni, "Ya memang kita sudah dibuatkan sistem sedemikian rupa mengenai jam jam menghafal, tapi terkadang waktu banyak kegiatan, saya masih agak susah buat mengatur"⁴⁸. Dari sini peneliti melihat, model seperti ini sangat membantu, akan tetapi peneliti menemukan salah satu jawaban narasumber yang merasa kurang terbantu dengan sistem ini. Pendapat ini dikemukakan oleh A.Sabilul Yaqin, siswa kelas 7, "saya masih susah untuk ngatur jadwal hafalan, soalnya kan banyak kegiatan di pondok, kadang ya ada tugas-tugas

⁴⁶ Platform merupakan tempat untuk menjalankan perangkat lunak (Lihat: Akmal, *Lebih dekat dengan industry 4.0* (Sleman: Deepublish, 2009), 59.

⁴⁷ Haena Mawardah, Santri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, *wawancara pribadi*, Jombang, 3 Agustus 2020.

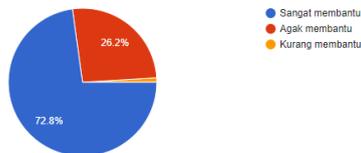
⁴⁸ Muhammad Izzul Zamroni, Santri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, *wawancara pribadi*, Jombang, 3 Agustus 2020.

lain, jadi mungkin sekarang belum bisa mengikuti model hafalannya,”ujarnya.⁴⁹

Dari sini, peneliti mempunyai pandangan bahwa semakin lama santri menerima kegiatan hafalan yang terjadwal tersebut, maka tentunya santri tersebut akan semakin terbiasa dan menjadi semakin ringan dalam mengaplikasikannya.

Untuk hal itu peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai hal tersebut pada grafik-grafik dibawah ini.

Apakah metode one day 5 ayat and 1 hadits sangat membantu dalam proses menghafalkan?
103 responses



Grafik 1. Efektifitas transformasi keilmuan dalam menghafal

Sebanyak 72,8% (75 responden) menyatakan bahwa transformasi keilmuan dengan nama *One Day One Hadith And Five Ayat* sangat membantu proses transmisi keilmuan. Sebanyak 26,2% (27 responden) menyatakan kurang membantu. Sebanyak 26,2% (27 responden) menyatakan agak membantu. Sebanyak 1% (1 responden) menyatakan kurang membantu.

Apakah dengan proses menghafal Al-Qur'an dan Hadis tersebut anda bisa mengatur waktu dengan belajar pelajaran lainnya
103 responses



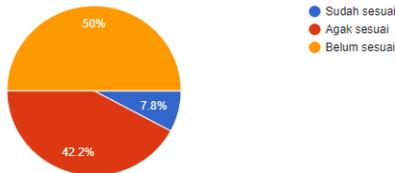
Grafik 2. Efektifitas transformasi keilmuan dalam menghafal

Sebanyak 59,2% (62 responden) menyatakan bahwa transformasi keilmuan dengan nama *One Day One Hadith And Five Ayat* sangat membantu dalam mengatur jadwal belajar. Sebanyak 40,8% (42 responden) menyatakan kurang bisa mengatur jadwal belajar. Tidak ada

⁴⁹ A.Sabiqul Yaqin, Santri Pondok Pesantren Al-Aqobah 4, wawancara pribadi, Jombang, 3 Agustus 2020.

yang merasa tidak bisa mengatur jadwal belajar dengan adanya transmisi dan transformasi keilmuan ini.

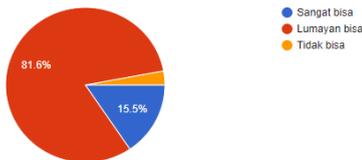
Apakah hasil hafalan anda sudah sesuai dengan harapan anda (ekspektasi awal)
102 responses



Grafik 3. Efektifitas transformasi keilmuan dalam menghafal

Sebanyak 7,8% (8 responden) menyatakan bahwa hasil dari transformasi keilmuan dengan nama *One Day One Hadith And Five Ayat* sudah sesuai dengan ekspektasi awal masing-masing santri. Sebanyak 42,2% (43 responden) menyatakan hasilnya masih agak sesuai dengan ekspektasi awal. Sebanyak 50% (51 responden) menyatakan hasilnya masih belum sesuai dengan ekspektasi awal.

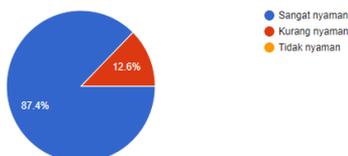
Apakah anda bisa membagi waktu dengan baik antara menghafal Al-Qur'an, Hadis dan kegiatan Pondok serta Sekolah?
103 responses



Grafik 4. Efektifitas transformasi keilmuan dalam menghafal

Sebanyak 15,5% (16 responden) menyatakan bahwa dengan adanya *One Day One Hadith And Five Ayat* para santri sangat bisa membagi waktu antara hafalan, kegiatan pondok yang lain dan sekolah. Sebanyak 81,6% (84 responden) menyatakan lumayan bisa membagi waktu. Sebanyak 2,9% (3 responden) menyatakan tidak bisa membagi waktu.

Apakah anda merasa ringan dan nyaman dengan gaya menghafal Al-Qur'an dan Hadis yang ada di Pondok Pesantren Al-Aqobah?
103 responses



Grafik 5. Efektifitas transformasi keilmuan dalam menghafal
Sebanyak 87,4% (90 responden) menyatakan bahwa sangat nyaman dengan gaya menghafal *One Day One Hadith And Five Ayat*. Sebanyak 12,6% (36 responden) menyatakan kurang nyaman.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian Living Qur'an dan Hadis di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 yang terletak di Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terhadap transmisi dan transformasi Tahfidz Al-Qur'an dan Hadis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses transmisi keilmuan tahfidz Al-Qur'an dan Hadis masih menggunakan cara yang sama pada umumnya yaitu dengan cara *talaqqi*. Tujuannya yaitu agar interaksi antar guru-murid tetap terjaga dan meminimalisir kesalahan ketika menghafalkan Al-Qur'an dan Hadis.

Adapun transformasi keilmuan yang ada di Al-Aqobah 4 yaitu dengan menggunakan metode *One Day Five Ayat and One Hadith*. Awal transformasinya menggunakan istilah tersebut secara tekstual, yaitu dalam sehari santri menghafalkan 5 ayat Al-Qur'an dan 1 buah Hadis. Akan tetapi, setelah beberapa pertimbangan, terdapat perubahan makna menjadi kontekstual yaitu, dalam sehari santri wajib menghafalkan minimal setengah halaman Al-Qur'an dan untuk Hadis, hafalan digolongkan berdasarkan tingkatan pendidikan dengan menggunakan kitab *Arba'in Nawawi* dan kitab *Kumpulan Hadis Pilihan* yang disusun oleh A.Kanzul Fikri yang merupakan putra K.H.A.Junaidi Hidayat (pendiri Pesantren Al-Aqobah).

Pelaksanaan hafalan dibagi menjadi dua, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Untuk Al-Qur'an, waktu yang wajib untuk setoran yaitu *ba'da* Maghrib dan waktu yang wajib untuk muroja'ah yaitu ketika sekolah karena dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan waktu muroja'ah sesuai dengan waktu luang masing-masing santri. Sebaliknya, untuk Hadis proses setoran dilakukan ketika di sekolah setiap jam pertama yaitu pukul 07:00-07:40, adapun untuk muroja'ahnya menyesuaikan dengan waktu luang masing-masing santri.

Tujuan adanya transmisi dan transformasi keilmuan ini beragam. Untuk transmisi keilmuan dengan sistem *talaqqi*, tujuannya yaitu agar terjadi interaksi

antar guru-murid dan meminimalisir kesalahan baik dalam pelafalan maupun hafalan santri. Adapun tujuan transformasi keilmuan itu agar santri tidak terbebani dengan banyaknya kewajiban yang harus dijalani dan untuk memudahkan santri dalam mengelola waktu belajar dengan hafalan. Dengan begitu harapannya santri tetap bisa berprestasi.

Sistem transmisi dan transformasi ini tentunya sangat membantu santri untuk mewujudkan harapan santri. Hal ini bisa dibuktikan dengan pernyataan responden bahwa sebanyak 72,8% (75 responden) menyatakan bahwa transformasi keilmuan dengan nama *One Day One Hadith And Five Ayat* sangat membantu proses transmisi keilmuan. Sebanyak 26,2% (27 responden) menyatakan kurang membantu. Sebanyak 26,2% (27 responden) menyatakan agak membantu. Sebanyak 1% (1 responden) menyatakan kurang membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. *Lebih dekat dengan industry 4.0*. Sleman: Deepublish. 2009.
- Al-Majidi, Dr.Abdussalam Muqbil. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada para Sahabat?*. terj. Azhar Khalid bin Seff. Jakarta: PT Darul Falah. 2008.
- Al Qasim, Syaikh Abdul Muhsin. *Cara Menghafal Al-Qur'an & Matan Ilmiah*. terj. Abu Ubaidillah Abdurrahim. Boyolali: Mufid. 2019.
- Anwar, Dr.Shabri Shaleh. *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu*. Riau: Indragiri TM. 2014.
- Badar, Dr. bin Nashir Al-Badar. *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, terj. Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017.
- Badriyahia. *Grow Faster With Qur'an*. Sukabumi: CV.Jejak. 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro. 2010.
- Firdausi, Fitriana “Optimasi Kecerdasan majemuk sebagai metode menghafal al-Qur'an (studi atas buku ‘metode ilham: menghafal al-Qur'an serasa bermain game’ karya lukman hakim dan ali Khosim)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2, (2017).
- Harjono, Dr.Anwar. *Indonesia Kita: Pemikiran Bermawasan Iman-Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Islam, M. H. (2019). ISLAM AND CIVILIZATION (ANALYSIS STUDY ON THE HISTORY OF CIVILIZATION IN ISLAM). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 22-39.
- Islam, M. H. (2019, November). Model Pendekatan Halaqotul MuAllimin Al-Islamiyah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 491-503).
- Islam, M. H., & Yussof, M. H. B. (2019). Teacher Creativity In Forming Character Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 363-384.
- Jauzi, Ibnul. *Bustan al-Wa'izhin: Suluh Penyucian Jiwa*. Jakarta. terj. Iman Firdaus. Qisthi Press. 2009.
- Ma'ruf, Abi Bakar. *Kifayatul Atqiya'*. Surabaya: Nurul huda. 2000.

- Makhyaruddin, Deden M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2013.
- Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol.1, No.1. Maret 2011.
- Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, vol.04, no.01, (2016).
- Qardhawi, Yusuf. *Kebangkitan Islam Dalam Perbincangan Para Pakar*. terj.Moh.Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Press. 1998.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gema Insani. 2008.
- _____, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Malang: Gema Insani Press. 2013.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.
- Ulum, M.Samsul. *Menangkap Cabaya al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- Wahidi, Ridhoul. *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017.